

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Dan Aktivitas Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Debate Mata Pelajaran PKn Kelas V SD

Sumartono

Universitas Doktor Nugroho

Magetan, Indonesia

E-mail: sumartonoadvokat@yahoo.com

Diterima:

21 Juli 2023

Revisi:

1 Agustus 2023

Terbit:

10 Agustus 2023

Abstract— *This purpose of this study is to describe the improvement of students' learning outcomes in Civics subject through the Debate Type Cooperative Learning model. The research approach applied is Classroom Action Research (CAR) with a partisan type. This study applies 2 cycles. The subjects of this study were fifth grade students of SDN Tamanan 2 school year 2018/2019. The data sources used are students, teachers, and document data. The data collection technique applied is observation to obtain data about the implementation of improvement in student learning and activities, tests to collect data on student learning outcomes, and documentation to collect written data. Data analysis was carried out with a qualitative-descriptive approach based on each data collection technique. The results showed that students' learning outcomes from the pre cycle, cycle I, and cycle II experienced an increase of 42.86%, 76.19%, and 100%. While the activities of students in learning from cycle I to cycle II also experienced an increase.*

Keywords— *Cooperative Learning, the Debate Type Cooperative Learning Model, Students' Learning Outcomes*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyelesaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan siswa untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia di bidang pendidikan adalah kualitas pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Proses pembelajaran yang dilakukan guru akan sangat menentukan kualitas hasil pembelajaran yang dihasilkannya. Selama ini, proses pembelajaran yang dilakukan guru-guru di sekolah masih didominasi oleh pandangan bahwa belajar merupakan kegiatan menghafal fakta-fakta. Akibatnya, kelas masih sangat berfokus pada guru sebagai narasumber utama informasi atau

pengetahuan. Terbukti penggunaan metode ceramah masih menjadi pilihan utama para guru.

Berdasarkan observasi peneliti ketika menjadi guru di SDN Tamanan 2, peneliti menemukan beberapa masalah dalam pembelajaran antara lain mayoritas guru menggunakan metode ceramah dalam mengajar sehingga menyebabkan siswa pasif terhadap pembelajaran, siswa kurang termotivasi dan antusias dalam pembelajaran, dan hasil belajar siswa rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran untuk mendapat hasil belajar yang optimal. Guru perlu mempertimbangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan.

Salah satu model pembelajaran dengan pendekatan kelompok adalah model pembelajaran kooperatif tipe Debate. Debate adalah satu model pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi paket pro dan kontra. Pada dasarnya, model pembelajaran debate ini merupakan pembelajaran kooperatif, dimana harus melibatkan materi ajar yang memungkinkan siswa saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar materi dan bekerja saling tergantung (interdependen) untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam usaha berkolaborasi harus dipandang penting dalam keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok. Keterampilan ini dapat diajarkan kepada siswa dan peran siswa dapat ditentukan untuk memfasilitasi proses kelompok.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat digunakan peneliti sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Tamanan 2 tahun pelajaran 2018/2019 pada mata pelajaran PKn melalui model Pembelajaran Kooperatif Tipe Debate.

Debat adalah satu model pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi paket pro dan kontra. Pada dasarnya, model pembelajaran debate ini merupakan pembelajaran kooperatif, dimana harus melibatkan materi ajar yang memungkinkan siswa saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar materi dan bekerja saling tergantung (interdependen) untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam usaha berkolaborasi harus dipandang penting dalam keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok. Keterampilan ini dapat diajarkan kepada siswa dan peran siswa dapat ditentukan untuk memfasilitasi proses kelompok. Peran tersebut mungkin bermacam-macam menurut tugas, misalnya, peran pencatat (recorder), pembuat kesimpulan (summarizer), pengatur materi (material manager), atau fasilitator dan peran guru bisa sebagai pemonitor proses belajar.

Dalam model pembelajaran debat, siswa juga dilatih bagaimana mengeluarkan pendapat seperti dalam model pembelajaran Think Pair and Share, perbedaannya adalah dalam debat situasi pembelajaran sengaja dibuat 2 kelompok yang berseberangan (pro dan kontra). Siswa

dilatih mengutarakan pendapat/pemikirannya dan bagaimana mempertahankan pendapatnya dengan alasan-alasan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Bukan berarti siswa diajak saling bermusuhan, melainkan siswa belajar bagaimana menghargai adanya perbedaan.

Sintaks model pembelajaran debate adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok peserta debat, yang satu pro dan yang lainnya kontra dengan duduk berhadapan antar kelompok.
2. Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok diatas.
3. Guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara saat itu, kemudian setelah selesai ditanggapi oleh kelompok kontra.
4. Inti/ide-ide dari setiap pendapat atau pembicaraan di tulis di papan pendapat sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan.
5. Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap.
6. Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.”

Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini.

“Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.” (Syaiful Bahri Djamarah, 2012:23). Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif PKn yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan

(C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

Pembelajaran Kooperatif Tipe Debate Mata Pelajaran PKn Kelas V SDN Tamanan 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tamanan 2 Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan. Alasan penelitian dilaksanakan di SDN Tamanan 2 karena berdasarkan observasi peneliti menemukan beberapa masalah dalam pembelajaran antara lain guru menggunakan metode ceramah dalam mengajar sehingga menyebabkan siswa pasif terhadap pembelajaran dan hasil belajar siswa rendah. Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yaitu tanggal 1 April 2023 – 1 Juni 2023.

Pendekatan dan Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari tahap perencanaan sampai tahap evaluasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Tamanan 2 Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan yang berjumlah 21 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Sutrisno Hadi 1986 (dalam Sugiyono, 2013:145) mengemukakan bahwa “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.” Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Pada penelitian ini, observer mengamati aktivitas siswa pada proses pembelajaran Debate mata pelajaran PKn dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa.

Teknik pengumpulan data lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. “Metode Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.” (Suharsimi Arikunto, 2011:231). Dokumentasi pada penelitian ini berupa kumpulan data-data tentang sejarah berdirinya sekolah, letak

geografis sekolah, data guru dan siswa serta foto-foto kegiatan belajar peserta didik di dalam kelas selama proses penelitian berlangsung yaitu pembelajaran Debate mata pelajaran PKn.

Penelitian ini juga menggunakan tes. Arikunto (2011:266), menyatakan bahwa “tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok.” Metode tes digunakan untuk mengambil data hasil belajar siswa ranah kognitif yaitu penilaian pada tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Tes yang diberikan berbentuk tes objektif yaitu bentuk pilihan ganda dan uraian.

Pada penelitian ini, tes dilaksanakan pada pembelajaran siklus 1 dan siklus 2 dengan siswa mengerjakan soal tes yang diberikan peneliti. Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2.

“Prosedur penelitian menggunakan Model Kurt Lewin yang menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (planning), aksi atau tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).” (Zainal Aqib, 2006:21). Berdasarkan langkah-langkah tersebut selanjutnya dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa siklus, yang akhirnya kumpulan dari beberapa siklus.

Metode observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran Debate berlangsung. Hasil Observasi berdasarkan jumlah Check List dari lembar observasi di hitung dengan rumus Prosentase pada Siklus I, dan Siklus II. Data tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Prosentase} = (\text{Jumlah Siswa Tuntas}) / (\text{Jumlah Siswa Satu Kelas}) \times 100\%$$

Hasil dokumentasi dalam penelitian ini misalnya data-data tentang sejarah berdirinya sekolah, letak geografis sekolah, data guru dan siswa akan dianalisis dan dibahas secara kualitatif deskriptif dalam bab IV pada laporan penelitian ini.

Tes dalam penelitian ini berupa tes tulis kepada siswa yang diberikan guru pada akhir setiap Siklus. Rumus yang digunakan untuk menilai tes tersebut antara lain:

Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata nilai siswa satu kelas per Siklus. Rumus nilai rata-rata:

$$M_x = \frac{\sum f_x}{N}$$

Keterangan:

M_x = Mean yang kita cari.

$\sum fx$ = Jumlah dari hasil perkalian antara masing-masing skor/nilai dengan frekuensinya.

N = Number Of Case (Banyaknya Skor Itu Sendiri).

Prosentase

Prosentase ini digunakan untuk menghitung tingkat ketuntasan siswa dalam satu kelas pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II.

Data tersebut dapat di hitung dengan menggunakan rumus:

Prosentase = (Jumlah Siswa Tuntas)/(Jumlah Siswa Satu Kelas) X 100%

Mean sering disebut rata-rata, Angka ini diperoleh dari penjumlahan seluruh angka yang terkumpul, kemudian dibagi dengan banyaknya angka itu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pembelajaran blended learning berbasis aplikasi *zoom could meeting* sangat memungkinkan mahasiswa untuk mengakses semua informasi dengan mudah ketika semua peralatan media pembelajaran tersedia, dan mahasiswa bisa mengikuti pembelajaran dimanapun tanpa masuk dalam kelas, waktupun bisa disesuaikan dengan dosen sesuai waktu yang telah disepakati atau mahasiswa sangat memungkinkan untuk menentukan sendiri waktu untuk pembelajaran. Untuk membantu menyediakan akses internet kampus membantu subsidi kuota atau bisa menggunakan fasilitas internet kampus. Dosen menjadi tertantang untuk belajar mengikuti perkembangan teknologi yang sangat diperlukan untuk dirinya dan kemajuan kampus.

Ketika berbicara masalah manajemen pembelajaran secara umum, maka tidak akan lepas dari 3 fungsi manajemen; perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam perencanaan pembelajaran dosen dan mahasiswa perlu mempersiapkan secara matang terkait pembelajaran blended learning berbasis aplikasi *zoom could meeting*. Dosen dan mahasiswa perlu mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan ketika pembelajaran, yang meliputi ruangan kelas, bolpoint, spidol, buku, laptop, Handphone, headset, dan lain sebagainya yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Dosen juga perlu

mempersiapkan silabus dan SAP sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang sudah dilakukan. Dalam pelaksanaannya pembelajaran dilakukan bersamaan antara pembelajaran klasikal dan pembelajaran daring. Pembelajaran klasikal merupakan model pembelajaran yang dilakukan oleh banyak orang dalam satu kelas pada waktu yang sama dan dengan menggunakan materi yang sama. Pembelajaran klasikal memiliki kelebihan pada pengendalian kelas oleh dosen. Dosen lebih mudah untuk menguasai dan mengendalikan kelas. Disisi lain model pembelajaran seperti ini juga memiliki kekurangan yaitu tidak bisa mengakomodir seluruh kebutuhan pembelajaran masing-masing mahasiswa. Dosen menggunakan aplikasi Zoom Cloud Meeting untuk melakukan pembelajaran secara daring. Zoom Cloud Meeting merupakan aplikasi pertemuan (meeting) yang memungkinkan banyak pengguna untuk bisa bertatap muka secara virtual sekaligus. Banyak sekolah atau lembaga pendidikan yang menjadikan aplikasi ini sebagai media untuk melakukan pembelajaran secara daring. Zoom cloud meetings (ZCM) merupakan aplikasi meeting online dengan konsep screen sharing. Aplikasi ini memungkinkan penggunanya bertatap muka dengan lebih dari 100 orang partisipan. Tidak hanya di PC atau laptop, aplikasi ini juga bisa diunduh di smartphone (Rondonuwu&Lombok, 2022).

Metode yang digunakan untuk melakukan pembelajaran daring adalah metode tatap muka virtual. Dalam tatap muka konvensional biasanya menggunakan metode seperti ceramah interaktif, presentasi, diskusi, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, demonstrasi, eksperimen, dan lain lain. Pada tatap muka virtual, tentunya hal itu dilakukan secara daring tanpa ada pertemuan fisik secara langsung.

Fungsi manajemen lain yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran adalah fungsi monitoring atau pengawasan. Pengawasan dalam proses pembelajaran memang sangat penting apalagi saat pembelajaran daring. Hal itu dikarenakan dosen dan mahasiswa tidak dalam satu tempat atau lokasi. Dosen bisa melakukan presensi dengan tanya jawab langsung di zoom dan biasanya langsung dikonfirmasi dengan yang hadir di kelas.

Kegiatan manajemen selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan 2 hal. Pertama, evaluasi proses pembelajaran atau evaluasi program, dan kedua, evaluasi hasil belajar mahasiswa dengan ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Evaluasi program bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan suatu pengelolaan kegiatan, melalui kajian terhadap manajemen dan output pelaksanaannya serta permasalahan yang dihadapi, untuk selanjutnya menjadi bahan evaluasi kinerja program dan kegiatan selanjutnya. Kedua, evaluasi hasil belajar dengan ujian semester. Bentuk evaluasi ini merupakan jenis evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif

merupakan penilaian yang tujuannya adalah menghasilkan nilai atau angka yang akan difungsikan sebagai bahan pertimbangan untuk diambil keputusan pada seorang mahasiswa. Penilaian ini biasanya dilakukan di suatu periode waktu, baik diawal, ditengah maupun diakhir proses pembelajaran. Tujuan utama dari bentuk evaluasi ini adalah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Manajemen pembelajaran yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Miarso menyatakan bahwa efektivitas suatu pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan dapat diukur dengan tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran, dan dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu kondisi. Tujuan pembelajaran (instructional objective) merupakan perilaku hasil belajar yang diharapkan terealisasi, dimiliki, atau dikuasai oleh murid setelah mengikuti aktivitas pembelajaran tertentu.

Dosen melakukan perencanaan pembelajaran dalam mengelola pembelajaran secara blended learning dilakukan penerapan 4 fungsi yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Penerapan fungsi perencanaan dimulai dengan menyiapkan instrumen pembelajaran berupa SAP dan Silabus, selanjutnya penerapan fungsi pengorganisasiannya berupa persiapan dan pelaksanaan pembelajaran, mekanisme pembelajaran serta metode dan prosedur dicoba dengan kolaborasi antara mahasiswa dan dosen, fungsi pelaksanaan pembelajaran yaitu kolaborasi antara mahasiswa dan dosen dalam pelaksanaan pembelajaran campuran antara tatap muka dengan penugasan mandiri, penerapan fungsi evaluasi pembelajaran dilakukan setiap hari dengan berbagai teknik baik secara tertulis, lisan maupun praktik.

Permasalahan paling mendasar pada proses pembelajaran blended learning berbasis aplikasi zoom could meeting ini adalah belum meratanya kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi, bahkan sebagian mahasiswa tidak memiliki gawai (gadget) yang bisa membantu mereka belajar secara baik di masa sulit ini. Hal ini banyak terjadi di masyarakat pedesaan atau secara umum bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan ekonomi lemah. Jangankan untuk memiliki gawai, untuk makan saja mereka kesulitan dikarenakan keadaan orangtua yang pekerjaan dan penghasilan mereka hanya cukup untuk makan sehari-hari. Jikapun memiliki gawai yang layak untuk mendukung kegiatan belajar seperti handphone android, akan tetapi kembali terkendala dengan ketidakmampuan membeli kuota internet ataupun gawai yang dimiliki tidak support untuk aplikasi zoom could meeting.

Permasalahan lainnya adalah ketidakmerataan signal komunikasi yang sangat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar ketika memanfaatkan IT. Tidak semua mahasiswa tinggal di pusat kota atau di daerah yang signal komunikasinya baik. Hal ini berakibat pada sulitnya melaksanakan pembelajaran jarak jauh secara efektif. Seringkali mahasiswa kesulitan mengirim tugas, kesulitan mendengar penjelasan/penyampaian materi yang sedang dilakukan oleh dosen

melalui aplikasi tatap muka jarak jauh, dan itu dikarenakan signal buruk di daerah tempat tinggal mereka. Bahkan tak jarang kita temukan fakta bahwa mahasiswa harus berjuang untuk mendapatkan signal yang baik agar dapat mengikuti pembelajaran daring yang sedang dilaksanakan oleh dosen, misalnya memanjat pohon, berjalan jauh ke tempat yang lebih kuat signalnya, bahkan belajar dipinggir jalan atau menumpang di rumah tetangga atau tempat umum yang lebih terjamin kualitas signalnya,

Dalam pembelajaran Daring ini banyak ditemukan permasalahan atau alasan – alasan klasikal yang dilontarkan oleh mahasiswa ataupun dosen sendiri yaitu jaringan yang bermasalah atau pulsa habis (kehabisan kuota), uang jajan berkurang diambil untuk beli pulsa. Jadi banyak mahasiswa yang akhirnya tidak bisa bergabung atau pun bergabung tidak sampai selesai pembelajaran. Kemudian Tidak punya laptop atau Hp tidak support. Inilah alasan yang sering disampaikan oleh mahasiswa. Walaupun pemerintah akhirnya memberikan bantuan paket internet. Sementara kita sebagai pendidik juga diminta untuk melaksanakan penilaian seperti penilaian perkuliahan tatap muka dikelas yaitu tercapainya penilaian softskill dan hardskillnya dimana penilaian ini menilai tentang kerapian, kedisiplinan, keaktifan, kerjasama, keberadaan mahasiswa apakah mahasiswa ini memang standby dirumah. Penilaian ini selama mahasiswa melaksanakan proses pembelajaran. Jadi disini kerapian dinilai dari mengaktifkan kamera video, cara berpakaian seperti normalnya perkuliahan. Kedisiplinan dinilai dari ketepatan bergabung delink yang sudah diberikan, ketepatan dalam penyerah tugas, ketepatan dalam penyelesaian kuiz. Keaktifan dinilai dari bagaimana mahasiswa menjawab atau bertanya ketika proses perkuliahan atau penyampaian materi ataupun persentase kelompok, begitu juga kerjasama.

Dan sering juga ditemukan mahasiswa lebih banyak melamun, ketika namanya dipanggil 2 sampai 3x baru menyahut, tidak terlihat belajar dengan sungguh –sungguh tidak menjamin mahasiswa focus dalam pembelajaran. Dan hampir 80% mahasiswa tidak paham akan materi yang diberikan hal ini terbukti ketika diberikan kesempatan bertanya atau menjawab hanya 20% yang bisa menjawab. Hal ini kita sebagai pendidik harus peka juga bila ada mahasiswa yang tidak menghidupkan kamera / video ketika proses pembelajaran berlangsung padahal dari kontrak perkuliahan sudah disampaikan bahwa kamera harus on atau posisi hidup. Seolah – olah kita berbicara sendiri didepan laptop atau seperti penyiar radio. Nah ini bisa memberikan kemungkinan bahwa mahasiswa tidak berminat terhadap pembelajaran. Bila mahasiswa berminat sikapnya akan senang terhadap pembelajaran salah satunya dengan meng-onnkan camera, aktif dalam pembelajaran, ada timbal balik. Bagaimana cara kita menimbulkan minat ini yaitu salahsatunya dengan motivasi. Motivasi sangat berperan penting apalagi dalam kondisi pandemi ini. Motivasi merupakan dorongan yang timbul dalam diri baik itu disadari atau tidak disadari.

Intinya motivasi merupakan keadaan psikologis yang dapat membuat seseorang melakukan sesuatu, sehingga timbul rasa ketertarikan untuk belajar.

Selain dengan memberikan motivasi kepada siswa, manajemen kelas juga sangat mempengaruhi dalam tercapainya tujuan pembelajaran dan meminimalisir kesulitan belajar siswa. Dalam manajemen pembelajaran blended learning berbasis zoom could meeting ini dosen harus menciptakan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa sehingga kemampuan berpikir kritis mahasiswa juga akan lebih terasah. Dosen harus menetapkan aturan yang jelas dalam pembelajaran, bagi siswa yang mengikuti pembelajaran secara offline dikelas dapat mengikuti pembelajaran seperti biasanya dengan langsung tatap muka dengan dosen sedangkan untuk yang mengikuti perkuliahan secara online bisa menyimak apa yang dibicarakan dan ikut aktif di kelas melalui zoom could meeting. Disini pembelajaran bisa berlangsung bersamaan antara yang online dan offline. Tugas Dosen adalah memastikan agar kendala dapat diminimalisir dengan baik.

Dosen harus memberikan link zoom sebelum jam perkuliahan dimulai agar mahasiswa bisa mempersiapkan diri sehingga saat jam perkuliahan dimulai bagi yang mengikuti secara online sudah siap. Dalam pembelajaran seharusnya semua bisa on cam agar terjadi interaksi yang baik antara dosen dengan mahasiswa, ataupun interaksi sesama mahasiswa. Bagi mahasiswa yang tidak memiliki gawai bisa gabung dengan temannya untuk tetap bisa mengikuti kegiatan perkuliahan atau bisa ikut pembelajaran langsung dikelas.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam perencanaan pembelajaran dosen dan mahasiswa perlu mempersiapkan secara matang terkait pembelajaran blended learning berbasis aplikasi zoom could meeting. Dalam pelaksanaannya pembelajaran dilakukan secara blended learning yakni secara bersamaan antara pembelajaran klasikal dan pembelajaran daring berbantuan aplikasi zoom could meeting. Pengawasan dalam proses pembelajaran memang sangat penting apalagi saat pembelajaran daring. Hal itu dikarenakan dosen dan mahasiswa tidak dalam satu tempat atau lokasi. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan 2 hal yakni evaluasi proses pembelajaran atau evaluasi program, dan evaluasi hasil belajar mahasiswa dengan ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Manajemen pembelajaran yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang efektif sehingga dapat meminimalisir kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Aan Komariah dan Djam'an Satori. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
Abdurrahman, Mulyono. (2012). Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta : Rineka Cipta

- Ahmadi dan Supriyono. 2013. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Euis Karwati dan Doni Juni Priansa. (2015). Manajemen Kelas. Guru Profesional yang inspiratif, kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi. Bandung: Alfabeta.
- Junike Rondonuwu*, Johny Zeth Lombok. (2022). Penerapan Blended Learning Berbasis Zoom Cloud Meeting Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Nonelektrolit. Oxygenius Vol.4, No. 1: 54-58. doi 10.37033/ojce.v4i1.372
- Moleong, Lexy. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Jakarta: Remaja.
- Munazilin, dkk. (2020). Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Perguruan Tinggi Indonesia. Situbondo: Bashish Publishing
- Parinduri, W. M, Rambe, T.R., Purba, A., (2022). Perbaikan Pembelajaran Dengan Metode Blended Learning Menggunakan Aplikasi Video Conference Zoom Meeting Dan Whatsapp. Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS dan Bahasa Inggris. Vol.4, No.1, April 2022. : <http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/>
- Purwasih, R., & Apsari, Y. (2021). Peningkatan kemampuan guru-guru MA Cahaya Harapan melalui pelatihan pembelajaran blended learning berbasis Lms moodle di era post covid-19. Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa, 4(1), 1±8. <https://doi.org/10.31932/jpmk.v4i1.1060>
- Runtukahu dan Kandou.2014. Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak. Berkesulitan Belajar. Yogyakarta : Ar-ruz Media.
- Sriyanti, L. (2013). Psikologi Belajar. Yogyakarta: Ombak
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA
- Utami, Yuliza Putri & Derius Alan Dheri Cahyono, 2020. “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Proses Pembelajaran Daring,” dalam Jurnal Ilmiah Matematika Realistik 1, no. 1 (2020), hal. 20-26.